Jurnal Pendidikan Keperawatan dan Kebidanan (JPKK)
Volume 5 Nomor 7 Bulan desember Tahun 2026
Journal homepage: https://itkesmu-sidrap.e-journal.id/JPKK/login
ISSN : 2776-7299

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DENGAN RESILIENSI PENDERITA TUBERKULOSIS PARU DI RSUD MOKOPIDO TOLITOLI

THE RELATIONSHIP BETWEEN FAMILY SOCIAL SUPPORT AND RESILIENCE AMONG PULMONARY TUBERCULOSIS PATIENTS AT MOKOPIDO REGIONAL GENERAL HOSPITAL, TOLITOLI

Shofa Marwa Lathifa[1*], Sulaeman[2], H. Haris[3]
1* Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, ITKES Muhammadiyah Sidrap; 2,3 Dosen Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, ITKES Muhammadiyah Sidrap
Email Corespondention: ecalathifa123456@gmail.com

ABSTRAK

Tuberkulosis paru merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh kuman Mycobacterium tuberculosis dan sebagian besar menyerang organ paru. Penderita TB paru sering menghadapi berbagai tantangan fisik, psikologis, dan sosial selama menjalani pengobatan, sehingga dukungan sosial keluarga berperan penting dalam meningkatkan kemampuan individu untuk beradaptasi dan bangkit dari tekanan (resiliensi). Secara global, kasus tuberkulosis paru mencapai sekitar 10,7 juta orang dengan 1,23 juta kematian per tahun (WHO, 2025). Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan dukungan sosial keluarga dengan resiliensi penderita TB paru di RSUD Mokopido Kabupaten Tolitoli. Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi adalah seluruh penderita TB paru yang sedang menjalani pengobatan di RSUD Mokopido Tolitoli sebanyak 80 orang, dengan sampel sebanyak 67 responden yang diambil menggunakan teknik accidental sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square (Fisher's Exact). Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memperoleh dukungan sosial keluarga baik (67,2%) dan memiliki tingkat resiliensi tinggi (55,2%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p = 0,000 (p < 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan resiliensi penderita TB paru. Disarankan agar keluarga meningkatkan dukungan sosial kepada penderita TB paru dan petugas kesehatan memberikan edukasi serta pendampingan berkelanjutan guna meningkatkan resiliensi pasien selama menjalani pengobatan.

Kata kunci: Tuberkulosis Paru, Dukungan Keluarga, Resiliensi

ABSTRACT

Pulmonary tuberculosis is an infectious disease caused by Mycobacterium tuberculosis that primarily affects the lungs. Pulmonary TB patients often face various physical, psychological, and social challenges during treatment, so that family social support plays an important role in enhancing an individual's ability to adapt and recover from stress (resilience). Globally, pulmonary tuberculosis affects approximately 10.7 million people with 1.23 million deaths annually (WHO, 2025). This study aimed to determine the relationship between family social support and resilience among pulmonary TB patients at Mokopido Regional General Hospital, Tolitoli Regency. This study used an analytic observational design with a cross-sectional approach. The population consisted of all pulmonary TB patients undergoing treatment at Mokopido Regional General Hospital, totaling 80 patients, with a sample of 67 respondents selected using accidental sampling. Data were collected using questionnaires and analyzed through univariate and bivariate analyses using the Chi-Square test (Fisher's Exact). The results showed that most respondents received good family social support (67.2%) and had a high level of resilience (55.2%). The statistical test yielded a p-value of 0.000 (p < 0.05), indicating a significant relationship between family social support and the resilience of pulmonary TB patients. It is recommended that families increase social support for pulmonary TB patients and that health workers provide ongoing education and mentoring to enhance patient resilience during treatment.

Key words: *Pulmonary Tuberculosis, Family Support, Resilience*

PENDAHULUAN

Sampai saat ini, tuberkulosis masih menjadi masalah kesehatan masyarakat utama karena memengaruhi produktivitas dan merupakan penyebab kematian kedua setelah penyakit kardiovaskuler (Hasanuddin & Mardiana, 2020). Di antara berbagai manifestasinya, tuberkulosis paru merupakan bentuk yang paling sering ditemui. Penyakit menular langsung ini disebabkan oleh kuman Mycobacterium tuberculosis yang sebagian besar menyerang paru-paru; penderita dapat menyebarkan kuman melalui batuk dan bersin, dan orang lain dapat terinfeksi ketika menghirup percikan dahak infeksius (Fazriana dkk, 2025).

Prevalensi tuberkulosis paru berdasarkan World Health Organization secara global mencapai sekitar 10,7 juta orang dengan 1,23 juta kematian per tahun (WHO, 2025). Di Indonesia, posisi kasus TBC masih berada pada peringkat kedua terbesar di dunia setelah India, dengan perkiraan sebanyak 1.090.000 orang menderita TBC dan 125.000 jiwa meninggal dunia pada tahun 2025 (Kementerian Kesehatan RI, 2025). Provinsi Sulawesi Tengah mencatat estimasi insiden kasus TBC sebesar 10.084 pada tahun 2024 (Dinkes Provinsi Sulawesi Tengah, 2025), sedangkan Dinas Kesehatan Kabupaten Tolitoli mencatat 2.110 kasus pada tahun 2025 (Dinkes Kabupaten Tolitoli, 2025). Dari total kasus tersebut, RSUD Mokopido Tolitoli mencatat sebanyak 1.117 kasus penderita infeksi tuberkulosis paru pada tahun 2025 (RSUD Mokopido Tolitoli, 2025).

Penderita tuberkulosis paru umumnya mengalami gejala seperti batuk berdahak selama dua hingga tiga minggu atau lebih, batuk bercampur darah, sesak napas, badan lemas, nafsu makan menurun, berat badan menurun, kelelahan, keringat malam, dan demam berkepanjangan. Selain beban fisiologis, penderita juga mengalami masalah psikologis seperti kecemasan akan menularkan penyakitnya pada orang lain serta sikap pasif. Pengobatan TB paru yang membutuhkan waktu kurang lebih enam bulan dengan konsumsi obat setiap hari sering membuat pasien merasa bosan sehingga cenderung berhenti berobat (Fazriana dkk, 2025).

Kondisi tersebut sangat ditentukan oleh tingginya keinginan pasien untuk mempertahankan status pengobatannya. Motivasi sembuh pada dasarnya adalah kondisi mental yang mendorong seseorang bertindak untuk memperoleh kesembuhan (Hasanuddin & Mardiana, 2020). Motivasi yang rendah serta upaya untuk

mengatasinya merupakan bagian dari kemampuan resiliensi, yang salah satu faktor pengaruhnya adalah dukungan sosial (Fazriana dkk, 2025).

Resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan, bahkan menghilangkan dampak dari kondisi yang tidak menyenangkan, serta mengubah kondisi kehidupan yang menyengsarakan menjadi hal yang dapat dikendalikan. Individu dengan resiliensi tinggi mampu kembali ke kondisi sebelum tekanan, terlihat tahan terhadap peristiwa negatif, dan mampu beradaptasi terhadap stres eksternal (Husna, 2019). Dukungan sosial yang paling penting berasal dari keluarga, yang berperan penting dalam kehidupan penderita tuberkulosis paru yang berusaha sembuh dan membuat hidupnya lebih bermakna (Setyorini, 2016). Hasil wawancara dengan Kepala Ruangan Poli TB RSUD Mokopido Tolitoli menunjukkan bahwa dukungan sosial terhadap resiliensi pasien TB paru umumnya berpusat pada tingginya stigma masyarakat, hambatan ekonomi, serta disparitas antara dukungan emosional dan instrumental, yang berdampak langsung pada melemahnya motivasi dan ketahanan psikologis pasien selama masa pengobatan yang panjang.Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan strategi intervensi komprehensif yang tidak hanya berfokus pada aspek medis, tetapi juga penguatan psikososial agar pasien mampu bertahan hingga dinyatakan sembuh. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan resiliensi penderita TB paru di RSUD Mokopido Tolitoli.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan cross sectional, dengan sumber data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui instrumen kuesioner. Variabel independen dalam penelitian ini adalah dukungan sosial keluarga, sedangkan variabel dependen adalah resiliensi penderita TB paru. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 18 Juni–18 Juli 2026 di RSUD Mokopido Kabupaten Tolitoli.

Populasi target penelitian ini adalah seluruh penderita TB paru yang sedang menjalani pengobatan di RSUD Mokopido Kabupaten Tolitoli, sebanyak 80 orang pada periode Bulan Juni–Juli 2026. Besar sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan derajat kepercayaan 5%, sehingga diperoleh sampel sebanyak 67 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah accidental sampling, dengan kriteria inklusi meliputi pasien TB paru usia produktif (18–60 tahun), bersedia menjadi responden, dan telah menjalani

pengobatan minimal satu bulan; sedangkan kriteria eksklusi meliputi pasien dengan komplikasi berat atau penyakit penyerta yang mengganggu komunikasi serta pasien dengan gangguan jiwa berat.

Instrumen penelitian berupa kuesioner dukungan sosial keluarga dan kuesioner resiliensi dengan skala Likert (4 = sangat setuju, 3 = setuju, 2 = tidak setuju, 1 = sangat tidak setuju). Dukungan sosial keluarga dikategorikan menjadi kurang dan baik, sedangkan tingkat resiliensi dikategorikan rendah (skor 32–63), sedang (skor 64–95), dan tinggi (skor 96–128).

Analisis data meliputi analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik dan distribusi setiap variabel, serta analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk menguji hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan resiliensi penderita TB paru. Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov turut digunakan untuk mengetahui distribusi data kedua variabel. Penelitian ini telah memperhatikan prinsip etika penelitian meliputi penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia (informed consent), privasi dan kerahasiaan responden, keadilan, serta prinsip manfaat dan kerugian yang seimbang.

HASIL

1. Karakteristik Responden

Tabel 1
Distribusi Karakteristik Responden
Penderita TB Paru di RSUD Mokopido Tolitoli

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	39	58.2
Perempuan	28	41.8
Umur		
19 - 25 Tahun	2	3.0
26 - 30 Tahun	5	7.5
30 - 40 Tahun	8	11.9
40 - 50 Tahun	30	44.8
50 - 60 Tahun	15	22.4
60 - 70 Tahun	7	10.4

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pendidikan		
SD	16	23.9
SMP	29	43.3
SMA	20	29.9
Sarjana	2	3.0
Total	67	100.0

Sumber: Data Primer, 2026

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 67 responden, sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 39 orang (58,2%), dengan kelompok umur terbanyak berada pada rentang 40–50 tahun sebanyak 30 orang (44,8%). Tingkat pendidikan responden sebagian besar berada pada jenjang SMP, yaitu sebanyak 29 orang (43,3%).

2. Analisis Univariat

a. Dukungan Sosial Keluarga

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Dukungan Sosial Keluarga
Penderita TB Paru di RSUD Mokopido Tolitoli

Dukungan Keluarga	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	22	32.8
Baik	45	67.2
Total	67	100.0

Sumber: Data Primer, 2026

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 67 responden, sebagian besar penderita TB paru memperoleh dukungan sosial keluarga pada kategori baik, yaitu sebanyak 45 orang (67,2%), sedangkan yang memperoleh dukungan sosial keluarga kurang sebanyak 22 orang (32,8%).

b. Resiliensi Penderita TB Paru

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Resiliensi
Penderita TB Paru di RSUD Mokopido Tolitoli

Resiliensi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	4	6.0
Sedang	26	38.8
Tinggi	37	55.2
Total	67	100.0

Sumber: Data Primer, 2026

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 67 responden, sebagian besar memiliki tingkat resiliensi pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 37 orang (55,2%). Responden dengan resiliensi sedang berjumlah 26 orang (38,8%), sedangkan resiliensi rendah berjumlah 4 orang (6,0%).

3. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan resiliensi penderita TB paru menggunakan uji Chi-Square. Hasil uji menunjukkan terdapat 2 sel (33,3%) yang memiliki nilai expected count kurang dari 5, sehingga asumsi uji Pearson Chi-Square tidak terpenuhi dan nilai yang digunakan sebagai interpretasi adalah uji Fisher's Exact.

Tabel 4
Analisis Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Resiliensi Penderita TB Paru di RSUD Mokopido Tolitoli

Dukungan Keluarga	Resiliensi Rendah	Resiliensi Sedang	Resiliensi Tinggi	Total	p
Kurang	4	22	0	22	
Baik	0	4	37	45	0.000
Total	4	26	37	**67**	

Sumber: Data Output SPSS, 2026 (Fisher's Exact Test)

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 22 responden dengan dukungan sosial keluarga kurang, sebagian besar yaitu 22 responden (100%) berada pada kategori resiliensi rendah hingga sedang, dengan rincian 4 responden (18,2%) memiliki resiliensi rendah dan 22 responden memiliki resiliensi sedang, serta tidak satu pun berada pada kategori resiliensi tinggi. Sebaliknya, dari 45 responden dengan dukungan sosial keluarga baik, sebagian besar yaitu 37 responden (82,2%) memiliki resiliensi tinggi, 4 responden (8,9%) memiliki resiliensi sedang, dan tidak satu pun berada pada kategori resiliensi rendah. Hasil uji Fisher's Exact diperoleh nilai p = 0,000 (p < 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan resiliensi penderita TB paru di RSUD Mokopido Tolitoli.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memperoleh dukungan sosial keluarga pada kategori baik (67,2%), sedangkan sebagian kecil memperoleh dukungan keluarga kurang baik (32,8%). Dukungan tersebut berupa kehadiran keluarga menemani penderita selama masa pengobatan, memberikan perhatian, membantu memberi solusi ketika penderita menghadapi masalah, serta mengingatkan jadwal minum obat. Hasil ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam membantu pasien menghadapi penyakit TB paru yang memerlukan pengobatan dalam jangka waktu yang cukup lama.

Hasil ini sejalan dengan pendapat Hariadi dkk. (2019) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga merupakan bantuan berupa informasi, perhatian, bantuan nyata, maupun perilaku yang diberikan oleh orang-orang terdekat sehingga memberikan manfaat emosional dan memengaruhi perilaku individu. Pada penderita TB paru, dukungan keluarga sangat dibutuhkan karena pasien sering mengalami tekanan fisik, psikologis, maupun sosial selama menjalani pengobatan. Dukungan keluarga membantu pasien menghadapi kesulitan yang muncul selama proses pengobatan yang berlangsung relatif lama, meningkatkan motivasi untuk tetap patuh terhadap pengobatan, serta menumbuhkan harapan yang tinggi untuk mencapai kesembuhan (Fazriana dkk, 2025).

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat resiliensi penderita TB paru sebagian besar berada pada kategori tinggi (55,2%), sedangkan sebagian kecil berada pada kategori sedang (38,8%) dan rendah (6,0%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien memiliki kemampuan untuk beradaptasi, bertahan, dan bangkit dalam menghadapi berbagai kesulitan akibat penyakit TB paru maupun proses pengobatan yang berlangsung dalam waktu lama.

Hasil ini sesuai dengan teori Husna (2019) yang menyatakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bangkit dari kondisi penuh tekanan, stres, maupun trauma, sehingga mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapi. Pada penderita TB paru, resiliensi menjadi aspek penting karena pasien harus menghadapi perubahan kondisi fisik, efek samping obat, lamanya masa pengobatan, serta stigma dari lingkungan sosial. Penderita dengan resiliensi tinggi cenderung mampu menerima kondisi penyakitnya, mempertahankan motivasi untuk sembuh, dan mengendalikan emosi ketika menghadapi tantangan, sehingga lebih disiplin dalam mengonsumsi obat dan mematuhi anjuran tenaga kesehatan. Hasil

ini sejalan dengan penelitian Anggi dkk. (2023) yang menyatakan bahwa resiliensi yang tinggi memengaruhi kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antituberkulosis.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa dari 22 responden yang memperoleh dukungan sosial keluarga kurang, seluruhnya berada pada kategori resiliensi rendah hingga sedang tanpa satu pun berada pada resiliensi tinggi. Sebaliknya, dari 45 responden dengan dukungan sosial keluarga baik, sebagian besar yaitu 37 responden (82,2%) memiliki resiliensi tinggi. Hasil uji Fisher's Exact diperoleh nilai p = 0,000 (p < 0,05), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan tingkat resiliensi penderita TB paru. Semakin baik dukungan sosial yang diberikan keluarga, semakin besar kemungkinan penderita TB paru memiliki kemampuan untuk beradaptasi, bangkit dari kesulitan, dan mempertahankan semangat selama menjalani pengobatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fazriana dkk. (2025) yang menemukan hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan resiliensi penderita TB paru, dengan proporsi responden yang memperoleh dukungan keluarga baik sebagian besar memiliki resiliensi tinggi. Menurut Rusdi dan Raji (2022), dukungan keluarga bermanfaat dalam mendukung proses kesembuhan pengobatan penderita TB paru, yaitu melalui peran keluarga dalam mendukung dan mengawasi kepatuhan minum obat, sehingga keluarga inti maupun keluarga besar berfungsi sebagai sistem pendukung utama bagi keberhasilan pengobatan.

Dukungan yang diberikan keluarga, baik dalam bentuk dukungan emosional, penghargaan, informasi, maupun dukungan instrumental, membantu pasien menghadapi tekanan psikologis akibat penyakit yang diderita. Kehadiran keluarga memberikan rasa aman, perhatian, motivasi, serta semangat kepada pasien sehingga mereka lebih mampu beradaptasi dengan kondisi penyakit dan menjalani pengobatan yang membutuhkan waktu cukup lama. Sebaliknya, pasien yang tidak memperoleh dukungan keluarga yang memadai cenderung mengalami kesulitan dalam mengatasi tekanan psikologis, sehingga resiliensinya menjadi lebih rendah (Husna, 2019).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga merupakan determinan penting yang berkontribusi terhadap resiliensi penderita TB paru. Peningkatan resiliensi pasien memerlukan keterlibatan aktif keluarga secara berkelanjutan, didukung oleh edukasi dan pendampingan dari tenaga

kesehatan, agar pasien mampu mempertahankan kepatuhan terhadap pengobatan hingga dinyatakan sembuh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan:

a. Dukungan sosial keluarga terhadap penderita TB paru di RSUD Mokopido Tolitoli sebagian besar berada pada kategori baik (67,2%).
b. Tingkat resiliensi penderita TB paru di RSUD Mokopido Tolitoli sebagian besar berada pada kategori tinggi (55,2%), dan sebagian kecil berada pada kategori sedang (38,8%).
c. Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan resiliensi penderita TB paru di RSUD Mokopido Tolitoli, dengan nilai p = 0,000 (p < 0,05). Dukungan sosial keluarga yang baik cenderung berkaitan dengan tingkat resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan dukungan sosial keluarga yang kurang.

DAFTAR RUJUKAN

Anggi, dkk. (2023). Hubungan resiliensi diri dan dukungan keluarga terhadap kepatuhan mengonsumsi obat pada pasien tuberkulosis paru di Poli Rumah Sakit Keluarga Kita, Tangerang, Banten. JICN: Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara.

Aprilia, D. D. (2019). Resiliensi pada penderita tuna daksa bukan bawaan. Skripsi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Berkanis, A. T. (2019). Pengaruh dukungan keluarga penderita tuberculosis (TB) terhadap harga diri penderita tuberculosis (TB) di Puskesmas Oebobo Kota Kupang. CHMK Applied Scientific Journal, 2(3), 98–110.

Dinas Kesehatan Kabupaten Tolitoli. (2025). Profil kesehatan Kabupaten Tolitoli.

Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah. (2025). Profil kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah.

Fazriana, E., Matrof, R. S., Daryaman, U., & Sesilia, F. (2025). Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan resiliensi penderita TB paru. Kisi Berkelanjutan: Sains Medis dan Kesehatan, 2(1), e38–e38.

Firmansyah, dkk. (2025). Tuberkulosis paru: Tinjauan komprehensif dari patogenesis hingga tatalaksana terkini. Plexus Medical Journal, 4(5), 217–235.

Hamidah, H., & Nurmalasari, N. (2019). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis paru berisiko tinggi tuberkulosis resistan. Jurnal Sehat Masada, 13(2), 136–145.

Hariadi, E., Aryani, F., & Buston, E. (2019). Hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup penderita TBC di Kecamatan Selebar Kota Bengkulu tahun 2018. Journal of Nursing and Public Health, 7(1), 46–51.

Hasanuddin, I., & Mardiana. (2020). Faktor yang berhubungan dengan kepatuhan

pasien TB paru terhadap lanjutan untuk minum obat. Jurnal Kesehatan Lentera Acitya, 7(2), 59–70.

Husna, A. (2019). Hubungan dukungan sosial keluarga dengan resilience penderita TB paru di Puskesmas Perak Timur Surabaya. Skripsi, STIKES Hang Tuah Surabaya.

Husna, A. (2019). Gambaran resilience penderita TB paru di Puskesmas Perak Timur Surabaya. Jurnal Keperawatan Malang, 4(2), 88–95.

Imelda, Simanullang, D. M. S., & Malau, E. (2024). Gambaran dukungan sosial keluarga pada pasien TB paru Rumah Sakit Harapan Pematangsiantar. Corona: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikologi, Keperawatan dan Kebidanan, 2(4), 260–272.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). Buku panduan tenaga medis dan tenaga kesehatan tuberkulosis: Langkah dalam pencegahan, deteksi dini, dan pendampingan pasien TBC di masyarakat. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). Gerakan Indonesia akhiri tuberkulosis. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Mawandri, D., Syafitri, N. R., Kudadiri, N. B., Komaruddin, N. Z., Manurung, R. A., & Yasmin, W. Y. (2025). Buku saku: Ayo kenal tuberkulosis (TB) serta pencegahannya. Penerbit Widina.

Ningtyas, S. (2022). Analisis stigma, dukungan keluarga, dan ketersediaan informasi terhadap resiliensi penderita TB paru: Literature review. Skripsi, STIKES Hang Tuah Surabaya.

Nursalam, J. (2016). Metodologi penelitian ilmu keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.

RSUD Mokopido Tolitoli. (2025). Prevalensi kasus TB paru.

Rusdi, & Raji. (2022). Peran keluarga dalam mendukung keberhasilan pengobatan pada penderita penyakit TB paru. Journal of Intan Nursing, 1(1), 28–39.

Sahir, S. H. (2021). Metodologi penelitian. Penerbit KBM Indonesia.

Setyorini, C. (2016). Hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis paru di RS PKU Muhammadiyah Gombong. Naskah Publikasi.

Sri, A. R., & Nursasi, A. Y. (2019). Pencegahan tuberkulosis paru dalam keluarga: Kajian literatur. Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes, 10(1), 47–51.

Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sumantri, A. (2011). Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Tambane, J. S. (2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis paru di RS Bhayangkara TK. II Jayapura. Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung.

World Health Organization. (2025). Global tuberculosis report.